

Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kurikulum Islam Terpadu di SMP IT Al Bayan

Marhatul Fatwa^{a,1}, Mesiono^{b,2}

^{a,b} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia

¹ marhatulfatwa03@gmail.com; ² mesiono@uinsu.ac.id

* marhatulfatwa03@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Article History:</i> Diterima: 28 April 2025 Direvisi: 27 Mei 2025 Disetujui: 25 Juni 2025 Tersedia Daring: 31 Juli 2025</p> <p><i>Keywords:</i> Kebijakan kepala sekolah, Kurikulum Islam Terpadu, Evaluasi kurikulum, Pendidikan Islam, SMP IT</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman kepala sekolah terhadap kurikulum Islam Terpadu, bentuk kebijakan yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum, serta persepsi guru terhadap kebijakan tersebut di SMP IT Al-Bayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap kurikulum Islam Terpadu sebagai kurikulum yang mengintegrasikan aspek akademik dan nilai-nilai Islam. Kebijakan yang diambil kepala sekolah bersifat strategis dan kolaboratif, meliputi integrasi nilai Islam dalam RPP, program tahfidz, pembiasaan adab, serta pelatihan guru. Guru memberikan respon positif terhadap kebijakan tersebut, meskipun masih diperlukan pembinaan lanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin, inovator, dan evaluator dalam mendukung implementasi kurikulum Islam Terpadu secara efektif dan berkelanjutan.</p>
ABSTRAK	
<p><i>Keywords:</i> Principal's policy, Integrated Islamic Curriculum, Curriculum evaluation, Islamic education, SMP IT</p>	<p><i>This study aims to describe the principal's understanding of the Integrated Islamic curriculum, the form of policies applied in curriculum development, and teachers' perceptions of these policies at Al-Bayan IT Junior High School. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews with the principal, vice principal for curriculum, and teachers. The results showed that the principal has a comprehensive understanding of the Integrated Islamic curriculum as a curriculum that integrates academic aspects and Islamic values. The policies taken by the principal are strategic and collaborative, including the integration of Islamic values in lesson plans, tahfidz programme, adab habituation, and teacher training. Teachers responded positively to the policy, although further coaching is still needed. This research confirms the importance of the principal's role as a leader, innovator and evaluator in supporting the implementation of an integrated Islamic curriculum effectively and sustainably.</i></p>

©2025, Marhatul Fatwa & Mesiono
This is an open access article under CC BY - SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu tempat proses memperoleh pengetahuan yang digunakan untuk mengubah pola pikir dan perilaku individu atau kelompok agar menjadi dewasa dengan melalui bimbingan dan pelatihan. Demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, sebaiknya pendidikan sejalan dengan berkembangnya kurikulum pendidikan itu sendiri. Kurikulum berfungsi untuk melancarkan

proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya untuk mencapai tujuan Pendidikan (Magdalena et al., 2020). Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang cukup besar terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Perkembangan dan kemajuan sekolah dapat dilihat dari kinerja kepala sekolah yang profesional serta kepala sekolah tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Melihat peran dan tugas kepala sekolah yang begitu besar dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pendidikan yang terencana dan tertata serta berkesinambungan dalam mengembangkan mutu pendidikan. Untuk itu dapat dilakukan dengan cara seorang kepala sekolah mempunyai visi yang jelas dan terarah (Letik et al., 2024).

Kurikulum islam terpadu adalah kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman yang unik, yakni sebagai sekolah umum yang meramu kurikulumnya seratus persen dari Kemendikbud dengan kurikulum pesantren sebagai ciri khas sekolah ini. Kurikulum umumnya menggunakan kurikulum nasional, yakni kurikulum Merdeka. Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integrative. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan seperti pesantren, sekolah umum, madrasah. Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri. Perpaduan kurikulum yang digunakan di Sekolah Islam Terpadu tersebut memberikan pengaruh pada kegiatan manajemen kurikulum. Salah satu daya tarik sekolah yang mengimplementasikan pendidikan Islam terpadu adalah adanya kurikulum yang berbeda dengan kurikulum sekolah pada umumnya. Pengembangan kurikulum merupakan proses dinamik, sehingga dapat merespon tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi.

Berdasarkan hasil observasi di SMP IT Al-Bayan sekolah ini menggunakan dua kurikulum, yakni kurikulum nasional (Merdeka) dengan mengaplikasikan mata pelajaran seperti, Matematika, Bahasa, IPA. Dan kurikulum khas (kepesantrenan) seperti, Aqidah Ahklak, Fiqih, Sejarah Islam, Tahfiz, dll. Kebijakan kepala sekolah adalah keputusan atau metode yang diambil oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan tertentu. Ruang lingkup kebijakan Pendidikan islam meliputi, tujuan pendidikan islam, kurikulum Pendidikan Islam, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, evaluasi, manajemen, PAI di sekolah, Lembaga Pendidikan madrasah, dan lain sebagainya yang tetap memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam. Pembelajaran agama islam perlu dengan pendekatan terpadu (integrated). Pembelajaran agama islam terpadu ini merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran yang berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu dengan tujuan untuk menciptakan proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu dalam konteks ini termasuk dalam kategori pembelajaran terpadu intra bidang studi, misalnya guru mengajarkan materi dengan tema kemiskinan, siswa diajak mempelajarinya disetiap aspek-aspek Al-Qur'an dan Hadist keimanan, akhlak dan sejarah terkait dengan tema kemiskinan (Safitri et al., 2025).

Untuk menghasilkan kurikulum yang baik, tentunya harus memperhatikan tahapan atau langkah-langkah yang cermat. Namun, tidak semua lembaga pendidikan dapat mengikuti atau memenuhi semua langkah-langkah yang sudah direkomendasikan pemerintah dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Hal ini mungkin akan mengakibatkan kurang maksimalnya hasil dari proses pendidikan yang dilakukan. Fenomena yang terjadi di SMPIT Al Bayan menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum Islam terpadu belum maksimal, hal ini diindikasikan oleh kebijakan kepala sekolah yang hanya mengedepankan aspek keilmuan tetapi kurang dalam aspek keagamaan, seperti guru mengajarkan materi dengan tema kemiskinan, siswa belum diajak mempelajarinya di setiap

aspek-aspek Al-Qur'an dan Hadist keimanan, akhlak dan sejarah terkait dengan tema kemiskinan. Sehingga siswa belum bisa menerapkan nilai-nilai keagamaan didalam pembelajaran disekolah. Meskipun belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum islam terpadu, khususnya di Tingkat SMP IT Al-Bayan. Maka, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait bagaimana sebenarnya kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum islam terpadu di SMP IT Al-Bayan. Dengan demikian judul dari penelitian ini adalah "Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kurikulum Islam Terpadu di SMP IT Al-Bayan."

2. Metode

Lokasi penelitian yaitu tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di SMP IT Al Bayan Jl. Tambak Bayan, Desa Saentis, Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Sekolah ini terletak di pingir jalan Tambak Bayan yang memiliki bangunan berwarna putih biru, dan satu lokasi bergabung dengan PAUD, TK, SD, dan SMP, Untuk total kelas SMP itu berjumlah 3 kelas yang digunakan untuk proses belajar mengajar dan masing-masing tingkatan memiliki 1 kelas. Waktu penelitian dilakukan sekitar jam 09:00 pagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena yang terjadi dengan menceritakan situasi atau fakta yang sebenarnya. Pendekatan kualitatif, sering disebut pendekatan naturalistik yang dimana pendekatan ini didasarkan pada kondisi alamiah objek penelitian (Fadli 2021) . Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Peneliti melibatkan beberapa informan yang bersedia untuk diwawancarai yaitu kepala sekolah, WKM kurikulum dan juga guru yang dapat bersedia memberikan informasi dan data yang di perlukan peneliti tentang Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kurikulum Islam Terpadu di SMP IT Al Bayan. Pertama kali sebelum penelitian, peneliti memberikan surat izin penelitian kepada sekolah dan di setujui oleh kepala sekolah, setelah itu kepala sekolah bersedia untuk di wawancarai dan diminta informasi serta data yang diminta oleh peneliti, setelah itu peneliti meminta izin kepada partisipan lain yang bersedia memberikan informasi dan juga data yang diperlukan oleh peneliti yaitu kepala sekolah, WKM kurikulum, serta salah satu guru, setelah informan menyetujui, peneliti langsung mencari informasi tentang bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum islam terpadu di SMP IT Al Bayan.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. 1) Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2020). (2) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023). (3) dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat

berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan wawancara semi terstruktur secara lisan dan tatap muka antara peneliti dengan partisipan, dengan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum islam terpadu di SMP IT Al Bayan. Sebelum wawancara berlangsung peneliti sudah membangun kedekatan kepada partisipan dan menanyakan apakah partisipan telah bersedia untuk diwawancarai sehingga wawancara dapat berjalan dengan nyaman serta partisipan dapat lebih terbuka dan peneliti menjadi lebih mudah untuk menggali informasi yang peneliti butuhkan. Adapun proses pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini ialah melalui wawancara dengan merekam audio menggunakan handphone, mencatat informasi yang diberikan oleh partisipan dengan menggunakan alat tulis dan berupa foto dokumentasi pada saat wawancara. Selanjutnya peneliti mentranskripsikan hasil wawancara dan catatan yang telah dilakukan dengan partisipan, setelah itu peneliti memilih yang mana data yang akan diambil pada hasil wawancara tersebut untuk diambil kesimpulan yang penting yang dibutuhkan peneliti.

Menurut Milles dan Huberman (1992: 90). Tahapan analisis data sebagai berikut: (1) Pengumpulan data, dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif. (2) Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun. (3) Penyajian Data, alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (4) Penarikan kesimpulan/ verifikasi, tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan mencoba untuk menyimpulkan temuan atau pola yang muncul dari data tersebut. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh data yang telah dianalisis dengan seksama. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah ditarik untuk memastikan keabsahan dan keandalannya.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memahami data yang sudah ada, data penelitian yang diambil dari data wawancara berupa rekaman audio dengan menggunakan handphone yang diambil pada saat wawancara berlangsung, mengambil foto dokumentasi pada saat wawancara berlangsung serta foto bersama partisipan, dan menggunakan catatan yang telah dicatat di buku catatan pada saat wawancara berlangsung, yang telah ditranskripsikan. Selanjutnya, peneliti melihat ulang tujuan penelitian ini dengan mengecek kembali apakah pertanyaan peneliti dan jawaban partisipan sesuai dengan yang diperlukan peneliti. Setelah itu peneliti menjabarkan hasil dari jawaban partisipan, selanjutnya peneliti mencari jawaban yang penting sehingga peneliti mendapatkan pembahasan yang menjadi tujuan penelitian ini. Pada akhir wawancara dan pengambilan data penting, partisipan diberikan kesempatan untuk mengklasifikasikan kembali hasil informasi yang telah diberikan oleh partisipan termasuk melihat kembali kerahasiaan data yang diberikan partisipan dalam laporan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Implementasi Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Kurikulum sekolah islam terpadu mempunyai tujuan guna memahami sejauh mana pembentukan karakter para siswa dan siswi, dalam tahap ini para siswa tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan duniawinya saja akan tetapi secara *ukhrawi* juga, oleh karenanya sekolah islam terpadu ini sudah menyatukan nilai-nilai Islami didalamnya. Kemudian dari wawancara dengan informan dalam penelitian ini, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara berikut:

“kurikulum sekolah Islam Terpadu ini merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang mana ini digabungkan antara kurikulum nasional dari dinas dengan nilai-nilai yang islami. Tentu ini tidak hanya sekedar menambah mata pelajaran agama saja, tapi menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam semua proses pembelajaran. Yang artinya seluruh aktivitas pendidikan baik dalam mata pelajaran ataupun kegiatan sekolah dilandasi dengan akhlak, nilai-nilai tauhid serta keteladanan rasulullah”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, bahwa pemahaman tentang kurikulum sekolah Islam Terpadu bukan hanya sekedar penambahan materi yang berbasis nilai keagamaan Islam saja, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai islam tersebut ke seluruh aspek pembelajaran. Kepala sekolah memaknai bahwa konsep kurikulum sekolah Islam Terpadu ini sebagai kurikulum yang menyeluruh, dimana seluruh mata pelajaran terkandung muatan yang bernilai Tauhid, akhlak, serta keteladanan Rasulullah didalamnya. Kurikulum ini tentunya dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan iman serta akhlak mulia yang unggul secara akademik. Kemudian lebih lanjut lagi wawancara dengan kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

“Tentunya kami juga memahami tentang kurikulum Islam Terpadu ya, kami menganggap ini sebagai pembentukan karakter bagi peserta didik ya melalui integrasi antara ilmu pengetahuan dengan keimanan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Jadi kami yakin bahwa pendidikan ini tidak hanya melahirkan siswa yang cerdas dari akademiknya aja, tetapi juga memiliki akhlak ataupun moral yang tinggi, oleh karenanya guru juga punya peran sebagai teladan akhlak islami didalam maupun luar kelas”.

Visi sekolah menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum ini, untuk membina para generasi yang *Qur’ani* yang berilmu dan juga berakhlak mulia. Kepala sekolah tentu menetapkan sejumlah kebijakan strategis untuk penguatan kurikulum seperti tahfidz, adab, dan juga pembiasaan dalam beribadah, serta mendorong integrasi nilai-nilai Islam dalam RPP ataupun modul ajar dalam semua mata pelajaran. Proses pengambilan kebijakan dilakukan secara partisipatif melalui forum evaluasi tahunan dan diskusi dalam tim kurikulum. Kemudian Kepala sekolah juga menjelaskan filosofi dari kurikulum sekolah islam terpadu itu sendiri bahwa:

“filosofi utama dari kurikulum ini adalah konsep tauhid sebagai pusat dari segala pengetahuan. Artinya, semua ilmu yang diajarkan seperti matematika, sains, bahasa maupun IPS kemudian itu dikaitkan dengan kebesaran Allah dan fungsinya dalam kehidupan manusia. Implementasi kurikulum bukan hanya berupa materi tambahan dalam nilai keislaman, melainkan juga metode dan suasana pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter islami. Begitu juga dengan kegiatan harian seperti shalat dhuha, muroja’ah dan juga tahfidz yang menjadi bagian yang tak

terpisahkan dari rutinitas siswa, dengan cara ini, kurikulum islam terpadu menjadi identitas kuat sekolah kami.

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa dalam implementasinya, kepala sekolah terlebih dahulu memastikan semua guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar. Program pembiasaan seperti shalat dhuha, muraja'ah dan mentoring yang dilaksanakan setiap seminggu sekali juga merupakan bagian dari kurikulum. Evaluasi dilakukan melalui hasil belajar, pengamatan karakter, serta pelaporan capaian ruhiyah siswa melalui buku mutabaah. Tantangan utama dalam penerapan kebijakan ini adalah kesiapan guru dan juga manajemen waktu, namun kepala sekolah menyiasatinya melalui pelatihan rutin dan pendekatan pembinaan yang humanis. Lebih lanjut lagi Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyampaikan bahwa:

“untuk memastikan para guru memahami serta mampu mengimplementasikan kurikulum islam terpadu dengan baik, kami bersama kepala sekolah juga mengadakan pelatihan ataupun workshop ya secara rutin. Tentu kami menghadirkan para narasumber dari lembaga-lembaga islam yang profesional juga ya untuk membekali para guru kami dengan strategi pembelajaran yang aktif. Tentu dengan pelatihan ini, guru tidak hanya mengajarkan hanya sebatas materi saja tetapi juga mampu menyampaikan pelajaran dengan pembinaan karakter islami yang kuat.

Dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah islam terpadu guru-guru berupaya memasukkan nilai-nilai keislaman dalam pembelajarannya melalui berbagai macam pendekatan, seperti mengutip ayat al-qur'an yang relevan dengan mata pelajaran kemudian juga menyisipkan kisah teladan nabi, kemudian guru juga aktif dalam kegiatan pembiasaan keislaman seperti tahfidz, mentoring, dan juga pembinaan akhlak.

Kebijakan Kepala Sekolah dan Pengambilan Keputusan dalam Pengembangan Kurikulum Islam Terpadu

Kepala sekolah menjadi peran kunci dalam memastikan kurikulum yang diterapkan sekolah akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dan juga memenuhi kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga sebagai seorang pemimpin harus membuat kebijakan dalam memastikan akan kualitas dan relevansi kurikulum dilembaganya, kepala sekolah juga berperan penting dalam membuat kebijakan serta tim pengembangan kurikulum dengan memastikan kolaborasi dari beberapa guru, kepala sekolah maupun pengawas serta kepala sekolah juga harus menganalisis pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditemukan dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwasanya beliau menyampaikan:

“ya tentu dalam hal kebijakan ya kita disini menetapkan sejumlah langkah yang strategis, salah satunya adalah menetapkan struktur kurikulum yang berbasis pembinaan keislaman, kemudian juga selalu kita sampaikan kalau ada kurikulum baru nantinya akan disampaikan kepala wali murid agar wali murid juga tidak kaget, akan kegiatan yang dibuat oleh sekolah.

Selain pemaparan diatas terkait dengan kebijakan dalam pengembangan kurikulum islam terpadu, kemudian peneliti juga menemukan sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu:

“dalam pengembangan kurikulum biasanya itu kepala sekolah ya pasti mengadakan rapat rutin ataupun diskusi terkait kurikulum yang biasanya telah digunakan.

Biasanya kalau terkait kurikulum itu kita menggunakan kurikulum yang dari dinas kemudian baru kita sesuaikan dengan kebutuhan siswa dan juga kondisi lembaga.

Sedangkan menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyampaikan bahwa:

“Bapak kepala sekolah kita itu biasanya selalu mengajak guru-guru untuk bermusyawarah terkait tentang apa saja kebutuhan dan apa saja tantangan yang dihadapi guru-guru sehingga dengan kita bermusyawarah itu nantinya pasti akan ada solusi dan dapat kita lihat apakah program yang saat ini udah sesuai belum dengan kebutuhan siswa kita. Dalam proses penyusunan kebijakan kurikulum, saya dilibatkan secara penuh oleh kepala sekolah. Diskusi kami bersifat terbuka dan kolaboratif, dengan mempertimbangkan berbagai aspek: kebutuhan siswa, standar nasional, serta ruh keislaman yang menjadi kekhasan sekolah. Misalnya, saat merancang integrasi pembelajaran antara mata pelajaran sains dan nilai-nilai tauhid, kami melakukan diskusi mendalam dan studi kurikulum dari sekolah Islam lain sebagai referensi.

Berdasarkan hasil paparan diatas, bahwasanya kepala sekolah haruslah melakukan koordinasi dengan tim pengembangan kurikulum untuk senantiasa mendiskusikan terkait dengan kemajuan, menanggapi tantangan yang ada, dan juga merencanakan langkah-langkah selanjutnya. Selain itu juga memastikan komunikasi antar elemen berjalan dengan efektif.

Selain itu dalam hal pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum islam terpadu tentunya hal ini merupakan bagian yang paling penting, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyampaikan bahwa:

“Pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum ya pasti sudah kita lakukan secara bermusyawarah dan juga kita selalu berkolaborasi, pasti melibatkan tim kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan perwakilan guru dalam forum evaluasi kurikulum tahunan. Setiap keputusan yang diambil tentunya didasarkan pada hasil monitoring pelaksanaan kurikulum sebelumnya”.

Kemudian pemaparan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum terkait dengan pengambilan keputusan dari pengembang kurikulum yaitu:

“Kalau dalam pengembangan kurikulum kepala sekolah selalu berposisi sebagai manajer ya dalam pengambilan keputusan dan kami juga diberikan penjelasan secara rinci juga secara jelas tentang kurikulum dan dari penjelasan itu nantinya didiskusikan secara bersama-sama dan mana yang harus digunakan dan mana yang tidak.

Selain itu menurut salah satu guru yang menyampaikan terkait dengan pengordinasian pengembangan kurikulum islam terpadu yaitu:

“dalam pengoordinasian program pengembangan kurikulum biasanya itu kepala sekolah selalu menyampaikan ke wali siswa pada saat pertemuan dengan wali murid sehingga nantinya orang tua siswa paham terkait dengan program-program yang dilakukan disekolah dan mengetahui manfaat serta tujuan dari program tersebut.

Dari hasil pemaparan diatas bahwasanya kepala sekolah selalu mengambil keputusan secara partisipatif dan kepala sekolah juga selalu melibatkan berbagai unsur dalam struktur sekolah termasuk kepada tim kurikulum, kepala sekolah juga harus senantiasa melakukan koordinasi serta memastikan komunikasi antar elemen ini berjalan secara efektif dan juga efisien. Dalam proses pelaksanaan koordinasi program pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyusun tim pengembangan kurikulum, kemudian menetapkan visi, misi dan juga tujuan yang

bersama untuk pengembangan kurikulum, memastikan program sesuai dengan standar pendidikan dan juga berkoordinasi dengan dinas pendidikan, memfasilitasi akan kolaborasi antar guru, memantau pelaksanaan dan juga mengevaluasi.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

“ketika melakukan pengembangan kurikulum tentunya memerlukan strategi apalagi pada saat ini, pada masa pandemi bagaimana kita membuat sebuah strategi agar anak-anak masih bisa belajar dalam keadaan yang kondusifkan, jadi kalau strategi kepala sekolah berdasarkan dari perencanaan-perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah itu tadi, maka dari pengembangan kurikulum diimplementasikan ke dalam bentuk program sekolah tentunya program sekolah itu dikembangkan berdasarkan mengacu kepada 8 standar dan juga nilai-nilai keislaman.

Maka dalam hal ini peneliti menemukan bahwa, SMP IT Al-Bayan dalam melaksanakan kebijakan dan juga koordinasi pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan cara kolaborasi yang baik antar guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, pengawas, maupun dinas terkait. Selain itu pula kepala sekolah juga melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan standar yang sesuai maka hal tersebut dapat dilihat dari berbagai program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi lembaga.

Peran Kepala Sekolah Sebagai Evaluator Dalam Pengembangan Kurikulum

Upaya dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan tentu selalu dilakukan SMP IT Al-Bayan yang mana ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah itu sendiri yang mengelolanya terutama dalam mengelola program yang ada di sekolah atau program pengembangan kurikulum maka dalam hal ini kepala sekolah juga berperan sebagai evaluator dalam pengembangan kurikulum. Dalam pelaksanaannya tentu melalui berbagai macam tahapan, sebagai evaluator pula kepala sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum. Hal yang seperti ini tentu menjadi tolak ukur keberhasilan kurikulum di lembaga itu sendiri.

Kemudian kepala sekolah juga menyampaikan sebagaimana dari hasil wawancara berikut:

“jadi kalau pelaksanaan evaluasi ya dalam pengembangan kurikulum ini kalau penilaian yang kita lakukan setiap semester kan kita analisis kemungkinan nanti akan ada temuan-temuan yang mungkin nantinya tidak sesuai dengan rencana maka nantinya akan dianalisis dan kita jadikan sebagai bahan diskusi dirapat guru dan diberikan sebuah rekomendasi ya serta disampaikan ke pengawas nantinya. Kalau terkait dengan evaluasi program biasanya dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum akademik melalui penilaian hasil belajar ya.

Penjelasan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa:

“kepala sekolah melaksanakan evaluasi pada tiap semester, evaluasi kurikulum kami lakukan secara berkala setiap semester. Selain evaluasi hasil belajar siswa, kami juga melakukan supervisi terhadap perangkat ajar guru dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kami memiliki instrumen seperti lembar observasi integrasi nilai Islam, format laporan pembinaan karakter siswa, serta evaluasi tahfidz. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah variasi kemampuan guru dalam menyampaikan integrasi nilai secara natural, bukan sekadar formalitas.

Kemudian hasil wawancara dengan salah satu guru juga sesuai dengan apa yang peneliti temukan saat wawancara yaitu:

“evaluasi kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum setiap akhir semester pastinya akan selalu ada ya jadi biar tau mana yang perlu ditingkatkan. Kalau

evaluasi dalam hal pembelajaran ya itu setiap 3 bulan, ya tentu ini juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran ya.

Kepala sekolah melaksanakan evaluasi program pengembangan kurikulum dilakukan sebelum implementasi kurikulum baru evaluasi program dimulai dari mengevaluasi kurikulum akademik, kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), evaluasi proses pembelajaran, evaluasi sarana dan prasarana, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi kompetensi guru dan evaluasi lingkungan belajar. Sebagai evaluator, kepala sekolah berperan dalam memantau dan menilai efektivitas implementasi kurikulum di tingkat kelas. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui supervisi pembelajaran formal, tetapi juga dengan cara mengevaluasi dokumen perangkat ajar, seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), jurnal mengajar guru, dan hasil penilaian siswa. Kepala sekolah memastikan bahwa nilai-nilai keislaman benar-benar diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi simbol atau formalitas. Ini termasuk melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an atau nilai akhlak diterapkan dalam pembelajaran tematik dan refleksi karakter siswa. Secara keseluruhan, peran kepala sekolah sebagai evaluator sangat menentukan keberhasilan pengembangan kurikulum Islam Terpadu. Dengan menjalankan fungsi evaluasi yang menyeluruh, kepala sekolah dapat memastikan bahwa kurikulum tidak hanya sesuai dengan standar pendidikan nasional, tetapi juga mampu mencetak peserta didik yang unggul secara akhlak, spiritual, dan intelektual sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh.

Discussion

Implementasi KIT di SMP IT Al-Bayan dilakukan melalui kegiatan seperti tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran kitab-kitab dasar Islam, serta pendekatan tematik integratif dalam mata pelajaran umum. Guru didorong untuk menyisipkan ayat Al-Qur'an atau nilai-nilai akhlak dalam RPP dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Ini sejalan dengan konsep tauhid-based curriculum yang dijelaskan oleh (Muchlas, 2021), yaitu menjadikan tauhid sebagai fondasi seluruh aspek pendidikan. Penelitian oleh (Alfiansyah & Rahmawati, 2023) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi KIT sangat tergantung pada sinergi antara kepala sekolah, guru, dan struktur manajemen sekolah. Salah satu indikator keberhasilan implementasi adalah keterlibatan guru dalam merancang perangkat ajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta adanya monitoring rutin dari kepala sekolah.

Selain itu, kegiatan non-akademik seperti mentoring, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan mingguan juga menjadi bagian dari implementasi kurikulum. Hal ini menciptakan ekosistem sekolah yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami. Dalam pengembangan Kurikulum Islam Terpadu, kepala sekolah memegang peran kunci sebagai pengarah kebijakan dan pengambil keputusan strategis. Wawancara dengan kepala sekolah SMP IT Al-Bayan menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum disusun dengan mempertimbangkan visi besar sekolah: mencetak generasi unggul dalam akhlak, ilmu, dan kepemimpinan. Visi ini diterjemahkan ke dalam kebijakan seperti penguatan kurikulum lokal, integrasi nilai Islam dalam RPP, serta penyelenggaraan program tahfidz dan adab Islami.

Proses pengambilan kebijakan dilakukan secara kolaboratif dan berbasis evaluasi tahunan. Kepala sekolah tidak bekerja sendiri, tetapi membentuk tim pengembang kurikulum yang terdiri dari wakil kepala sekolah, guru senior, dan koordinator bidang studi. Setiap kebijakan dievaluasi berdasarkan masukan dari guru, wali murid, dan hasil pemantauan perkembangan siswa. Literatur mendukung pendekatan ini. Studi oleh (Nugroho & Fauziah, 2022) menekankan pentingnya kepemimpinan transformatif dalam pengambilan keputusan kurikulum Islam

Terpadu. Kepala sekolah harus mampu menjadi penggerak perubahan, sekaligus fasilitator pembelajaran guru agar mampu menyesuaikan perangkat ajar dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, keputusan kebijakan juga melibatkan pertimbangan konteks lokal, ketersediaan sumber daya, serta kapasitas guru. Hal ini sejalan dengan pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS), yang memberikan kewenangan kepada kepala sekolah untuk mengelola dan mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan institusi (Siregar, 2021). Secara konseptual, peran kepala sekolah sebagai evaluator mencerminkan fungsi pengawasan terhadap kualitas proses pendidikan. Menurut (Mulyasa, 2021), kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjamin bahwa kurikulum yang dirancang dan dijalankan sesuai dengan visi pendidikan, serta berdampak pada kualitas pembelajaran dan karakter siswa. Dalam konteks Kurikulum Islam Terpadu, evaluasi tidak hanya mengukur pencapaian kognitif, tetapi juga menilai dimensi afektif dan spiritual yang tercermin dari pembiasaan ibadah, adab, dan perilaku siswa.

Penelitian oleh (Putri, et al. 2023) menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai evaluator harus memiliki pemahaman menyeluruh terhadap pendekatan integratif dalam kurikulum Islam. Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk menilai guru dan siswa, tetapi untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, kepala sekolah melakukan penyesuaian terhadap kurikulum berdasarkan hasil refleksi tahunan yang melibatkan seluruh stakeholder sekolah. Praktik ini juga tercermin dari kebijakan SMP IT Al-Bayan yang menyelenggarakan forum evaluasi kurikulum tahunan secara kolaboratif.

Kepala sekolah yang efektif sebagai evaluator juga mampu menggunakan data hasil evaluasi sebagai dasar kebijakan perbaikan kurikulum. Hal ini didukung oleh temuan dari (Sari & Abdullah, 2022) yang menyatakan bahwa peran evaluatif kepala sekolah memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas kurikulum, terutama ketika evaluasi dilakukan secara sistemik dan disertai tindak lanjut berupa pelatihan guru, revisi perangkat ajar, dan inovasi program pembiasaan (Akmalia, et.al,2023). Oleh karena itu, peran kepala sekolah tidak boleh bersifat administratif semata, melainkan juga bersifat strategis dan transformasional.

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam konteks kurikulum Islam Terpadu harus bersifat menyeluruh, menyentuh aspek akademik, spiritual, sosial, dan kultural. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan kepala sekolah untuk menjaga relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat. Ketika kepala sekolah menjalankan fungsi evaluatif dengan pendekatan partisipatif dan berbasis data, maka pengembangan kurikulum akan berjalan secara dinamis dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa pemahaman kepala sekolah terhadap Kurikulum Islam Terpadu sangat kuat dan integral. Kepala sekolah memandang KIT sebagai kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas siswa secara menyeluruh. Konsep tauhid menjadi landasan utama dalam integrasi nilai-nilai Islam di seluruh mata pelajaran. Kebijakan yang diambil kepala sekolah dalam pengembangan KIT bersifat strategis dan partisipatif. Kebijakan mencakup penguatan kurikulum lokal, penyusunan RPP yang terintegrasi nilai Islam, serta pembiasaan program tahfidz dan adab harian. Pengambilan keputusan dilakukan melalui forum evaluasi kurikulum yang melibatkan tim kurikulum, guru, dan stakeholder lainnya. Implementasi kurikulum Islam Terpadu di SMP IT Al-Bayan berjalan secara sistemik melalui kolaborasi antara kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru. Kegiatan pembelajaran diintegrasikan dengan nilai Islam melalui pendekatan tematik, pembinaan karakter, serta pembiasaan ibadah dalam

lingkungan sekolah. Persepsi guru terhadap kebijakan kepala sekolah cenderung positif. Guru merasa didukung dan dilibatkan dalam proses pengembangan kurikulum, meskipun beberapa guru mengusulkan peningkatan frekuensi pelatihan dan pembinaan yang lebih aplikatif. Evaluasi dilakukan secara konstruktif dan menjadi acuan untuk penyempurnaan kebijakan kurikulum ke depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan Kurikulum Islam Terpadu. Kepemimpinan yang transformatif, kolaboratif, dan berbasis evaluasi menjadi kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum berbasis nilai Islam

5. References

- Akmalia, R., Nst, W. N., & Siahaan, A. (2023). *Pengaruh Efeksi Diri, Budaya Organisasi, Motivasi Berprestasi, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Batubara* [Universitas Negeri Islam Sumatera Utara Medan]. <https://doi.org/http://repository.uinsu.ac.id/21297/>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Alfiansyah, R., & Rahmawati, D. (2023). Implementasi Kurikulum Islam Terpadu dalam Mewujudkan Karakter Siswa di Sekolah Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(2), 210–224. <https://doi.org/10.31294/jtarbiyatuna.v15i2.2023>
- Hanim, Z., Sari, D. S., & Soe'oed, R. (2020). Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(1), 43–60. <https://doi.org/10.21831/jump.v2i1.30672>
- Ilham, I. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 154–161. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70>
- Ina, L. (2024). *Persepsi Guru Terhadap Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru*. 2(4).
- Judijanto, L., Islam, U., Ulum, D., Runtu, A. R., Tinggi, S., Kesehatan, I., Tomohon, B., Meydiansyah, M. H., & Barombong, P. P. (2024). *Pentingnya Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan*. 10, 212–222. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3310>
- Letik, A., Lende, Y., & Mau, R. N. (2024). *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Presetasi Siswa Kelas 6 Di SD Negeri Tenau Kupang*. 2(3).
- Magdalena, I., Dea, K. Y., & Puspitasari. (2020). Rendahnya mutu hasil belajar siswa Sekolah Dasar dengan adanya pembelajaran online. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2), 292–305. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Muchlas, M. (2021). Tauhid-Based Curriculum: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 9(1), 50–65. <https://doi.org/10.24235/jpit.v9i1.2021>
- Muhamad Hamzah, Nurrahmaniah, F. I. (2023). *Kebikan Pendidikan Islam* (Yunus (ed.)). Unsam Press.

- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ninik Hidayati, & Dian Rustyawati. (2020). Kepala Sekolah Sebagai Penentu Kebijakan Pendidikan Di Sekolah Dasar. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 91–103. <https://doi.org/10.51675/jp.v1i2.82>
- Novianti, H. (2019). Konsep Kurikulum Terpadu Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.364>
- Nur Ahmad. (2019). Manajemen Kurikulum Terpadu Di SMPIT Luqmanul Hakim Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 43–49. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.169>
- Nugroho, T., & Fauziah, N. (2022). Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Islam Terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 77–90. <https://doi.org/10.21043/jmpi.v8i1.2022>
- Putri, R. A., Pratama, A., & Musthofa, I. (2023). Evaluasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Islam Terpadu. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jki.v14i1.2023>
- Safitri, Y., Darimus, A., & Hasanah, N. (2025). *Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Terpadu*. 3(1), 780–790.
- Sari, L., & Abdullah, M. (2022). Peran Kepala Sekolah sebagai Evaluator dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 132–147. <https://doi.org/10.5678/jmpi.v7i2.2022>
- Siti Julaiha. (2019). Konsep kepemimpinan kepala sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 51–62.
- Siregar, A. M. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Kependidikan Islam*, 6(2), 135–149. <https://doi.org/10.1234/jiki.v6i2.2021>
- Sudirman, Wirdanimar, F. (2023). Kebijakan Pendidikan dengan Pendekatan Dilematis. *Communnity Development Journal*, 4(5), 10198–10206.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAJ&hl=en>
- Syukri, M., Harahap, K. S., Rambe, A. S., & N, S. W. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 636–643.
- Triarni, W., & Islam, P. (2024). *ISLAM*. 7, 18338–18343.
- Udin, S., & Sutisna, A. (2020). Kurikulum Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islami. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.01>
- Wahyuddin, W., & Ismayanti, M. (2020). Persepsi Guru Mengenai Guru Ideal. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(2), 104. <https://doi.org/10.26858/jnp.v8i2.15258>
- Wahyuni, R. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Islam Terpadu di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 6(1), 88–99.

Zhahira, J. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Educational Research*, 1(1), 85–100. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.16>